

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah pengguna internet cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Di dunia, menurut data We Are Social dan Hootsuite pada tahun 2021 ada 4,66 miliar orang (59,5%) dari total populasi (7,83 miliar orang) menggunakan internet sedangkan pada tahun 2022 ada 4,95 miliar orang (62,5%) dari total populasi (7,91 miliar orang) menggunakan internet. Peningkatan pengguna internet juga terjadi di Indonesia, menurut We Are Social dan Hootsuite di tahun 2021 ada 202,6 juta orang (73,7%) dari total populasi (274,9 juta orang) menggunakan internet. Sedangkan pada tahun 2022 ada 204,7 juta orang (73,7%) dari total populasi (277,7 juta orang) menggunakan internet (We Are Social & KEPIOS, 2022). Rata-rata penggunaan internet di dunia sebanyak 06 jam 58 menit setiap hari nya sedangkan rata-rata penggunaan internet di Indonesia sebanyak 08 jam 36 menit setiap hari nya, menduduki peringkat 9 (sembilan) dunia dengan platform media sosial terbanyak yang digunakan adalah Whatsapp (88,7%), Instagram (84,8%), Facebook (81,3%) dan TikTok (63,1%) (We Are Social & KEPIOS, 2022; We Are Social & Hootsuite, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia sudah berkembang sangat pesat dan masif.

Masifnya penggunaan internet khususnya media sosial juga melanda pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Werdani (2019), menunjukkan bahwa media sosial digunakan dalam program promosi

kesehatan di rumah sakit. Selanjutnya, media sosial dimanfaatkan oleh rumah sakit dalam memberikan informasi layanan rumah sakit dan tempat komunikasi interaktif (Cahyaningsih *et al.*, 2020; Insani & Nurdan, 2022). Media sosial juga dimanfaatkan rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan, kepuasan pasien, publikasi dan pengembangan serta pemasaran rumah sakit (Wijayati *et al.*, 2020). Penggunaan media sosial di rumah sakit sudah menjadi alat dan bagian yang tidak terpisahkan pada pelayanan rumah sakit.

Penggunaan media sosial seperti pisau bermata dua, dapat memberikan keuntungan sekaligus kerugian. Di Kenya 41,5% menggunakan media sosial untuk penelitian, dan di Filipina 36,7% serta Afrika Selatan 36,3% menggunakan media sosial untuk bekerja (We Are Social & Hootsuite, 2022). Di Indonesia, saat ini media sosial dimanfaatkan sebagai alternatif untuk berbagi informasi kesehatan (Roy *et al.*, 2020). Penggunaan media sosial terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap akses informasi kesehatan yang dibutuhkan (Siswatibudi *et al.*, 2016; Anisah *et al.*, 2021). Penggunaan media sosial dapat menjadi pendorong dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di era saat ini.

Penggunaan internet khususnya media sosial, selain berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Penyalahgunaan media sosial menimbulkan potensi risiko bagi pasien, hilangnya citra profesi, pelanggaran batas profesional, hingga masalah hukum yang serius (Ibarra-Yruegas *et al.*, 2015; Ventola, 2014). Hasil penelitian Wang *et al.* (2019) menunjukkan di China lebih dari setengah responden (50,3%) menyebutkan bahwa mereka telah melihat postingan yang tidak pantas yang dilakukan oleh rekan-rekan profesi dan 7,6% responden yang kadang-kadang

memposting informasi tentang pasien. Tahun 2012 di Meksiko seorang ahli anestesi kehilangan pekerjaannya karena memposting beberapa foto dan berkomentar dengan merendahkan pasien (Chaudhuri & Basu, 2018). Kasus serupa juga dialami oleh salah satu perawat di Kanada, dimana perawat tersebut dijatuhi hukuman karena memposting komentar di media sosial dengan memberikan kritik terhadap layanan perawatan yang diterima oleh kerabat/ keluarganya (Maciura & Wade, 2019). Hal ini harusnya dapat di hindari, menurut International Council of Nurses (2021) perawat berkewajiban menghormati privasi klien dan rekan kerja baik secara langsung maupun media sosial.

Di Indonesia, tidak jarang konten-konten edukasi di TikTok dibuat oleh tenaga kesehatan yang mengarahkan masyarakat untuk mendiagnosis penyakitnya sendiri, namun hal ini umumnya tidak boleh dilakukan di media sosial (Afandi, 2022). Dilansir dari *suara.com* oleh Halidi dan Varwati (2022) pada video TikTok yang dilakukan oleh seorang perempuan berseragam tenaga kesehatan terdapat tulisan tentang gejala gangguan jiwa tahap awal/ ringan membuat keresahan di masyarakat. Konten yang tidak diberikan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pembuat konten dapat berpotensi ketidaktepatan isi informasi dan mengarahkan masyarakat untuk mendiagnosis penyakitnya sendiri (Agustini, 2022). Terlebih video yang dibagikan di TikTok akan sangat mudah dapat di simpan dan dibagikan kembali oleh pengguna lainnya.

Perilaku tidak profesional dan dugaan pelanggaran etik berulang kali muncul dalam berita baik dalam media massa maupun elektronik. Dilansir dari *hits.suara.com* oleh Garjito dan Wismoyo (2021), tampak video TikTok seorang perawat muda berakting seolah-olah ia sedang menangani pasien dan

menyebutkan bahwa pasien yang mengalami obesitas akan sulit untuk dipasang infus. Dilansir dari *health.detik.com* oleh Alam (2022), video viral yang diunggah oleh mahasiswa perawat tentang pengalamannya dalam pemasangan kateter pada pria. Selanjutnya video TikTok yang terbaru yang dilansir *kumparan.com* oleh Ramadhan dan Nugroho (2022) adalah dimana tenaga kesehatan menyiarkan siaran langsung saat sedang melakukan tindakan operasi pasien. Banyaknya konten video yang dibuat oleh perawat di TikTok membuat keresahan dimasyarakat diduga karena rendahnya pengetahuan, sikap dan kompetensi dalam bermedia sosial.

Dari hasil penelitian Kenny dan Johnson (2016) terhadap mahasiswa kedokteran gigi di Inggris, menunjukkan bahwa terdapat 35,5% pengetahuan tentang rekam jejak digital masih rendah, terdapat 84,5% sikap negatif terhadap pasien di media sosial dan terdapat 68% tidak kompeten dalam memproduksi konten di media sosial. Penelitian Low *et al.* (2021) terhadap dokter yang bekerja di National University Hospital di Singapura menunjukkan bahwa 22,7% pengetahuan tentang kerahasiaan pasien masih rendah, terdapat 50,0% sikap negatif dan terdapat 20,0% kurang berkompetensi dalam produksi konten di media sosial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh O'Connor *et al.* (2022) terhadap mahasiswa keperawatan di Universitas Skotlandia, terdapat 8% pengetahuan tentang akses publik terhadap media sosial masih sangat rendah, terdapat 32% bersikap negatif dalam identitas digital dan terdapat 61,0% tidak kompeten dalam penggunaan pengaturan privasi akun media sosial. Dari hasil penelitian Rumata dan Nugraha (2020) terhadap ASN Kementerian Komunikasi dan Informasi di Indonesia, menunjukkan bahwa 50,53% pengetahuan tentang etis berkomunikasi secara digital kurang baik dan sebesar 13,7% tidak berkompetensi dalam literasi digital.

Kurangnya pengetahuan, sikap yang buruk, dan rendahnya kompetensi dalam bermedia sosial harus menjadi perhatian. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar meminimalkan risiko dan penyalahgunaan dalam bermedia sosial melalui pelatihan literasi digital. Dari penelitian Walton *et al.* (2015) terhadap mahasiswa kedokteran di Kanada, menunjukkan bahwa terdapat 8,6% peningkatan kompetensi dalam bermedia sosial setelah dilakukan pelatihan. Penelitian Robertson *et al.* (2016) terhadap mahasiswa residen kedokteran anak di Saint Louis University Amerika Serikat, menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 2,94 menjadi 4,19 setelah pelatihan, peningkatan sikap dari 3,50 menjadi 4,19 setelah pelatihan dan peningkatan kompetensi dari 3,13 menjadi 4,19 setelah pelatihan.

Penelitian lainnya yang dilakukan Gomes *et al.* (2017) terhadap mahasiswa kedokteran di George Washington University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa setelah pelatihan 64% mengalami peningkatan sikap dalam bermedia sosial. Pelatihan literasi digital juga berpengaruh 44,3% meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mencari literatur di Universitas Aisyiyah Yogyakarta (Irkhamiyati & Layyina, 2019). Dari hasil penelitian Intanny dan Putra (2019) menunjukkan bahwa hasil uji T-Test pelatihan literasi digital mampu meningkatkan 0,024 kompetensi literasi media digital humas pemerintah daerah di Semarang dan Yogyakarta. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa 68,9% mahasiswa PGSD di STKIP Bina Mutiara dalam mengevaluasi perilaku konten media sosial dipengaruhi oleh literasi digital.

Literasi pada dasarnya adalah kemampuan membaca dan menulis (KBBI, 2016). Secara harfiah, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi digital,

sedangkan secara konseptual, literasi digital merujuk pada sekumpulan kompetensi fungsional dan kritis (Monggilo *et al.*, 2020). Kominfo, Siberkreasi dan Deloitte menawarkan empat area pilar dalam pelatihan literasi digital yang terdiri dari *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics* dan *digital safety* (Kurnia *et al.*, 2021). Seorang pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang baik tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab (Kusumastuti *et al.*, 2021). Untuk itu literasi digital sangat diperlukan bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial mengingat banyaknya unggahan yang mengarah ke dua pelanggaran etik yang dilakukan oleh perawat dari waktu ke waktu terutama ketika berada di lingkungan rumah sakit.

RSUD Padang Pariaman merupakan satu-satunya rumah sakit umum di kabupaten Padang Pariaman dengan 4 pelayanan dasar rawat inap yaitu rawat inap bedah, rawat inap non bedah, rawat inap kebidanan dan rawat inap anak. Berdasarkan data profil RSUD Padang Pariaman tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 305 jumlah tenaga, ada 29,5% tenaga non kesehatan dan sebagian besar 70,5% adalah tenaga kesehatan. Dari jumlah total tenaga kesehatan tersebut, perawat merupakan tenaga yang mendominasi di RSUD Padang Pariaman dengan jumlah perawat sebanyak 42,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perawat mempunyai kontribusi cukup besar terhadap pemberian pelayanan keperawatan yang diberikan di RSUD Padang Pariaman.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di akun media sosial RSUD Padang Pariaman dan akun media sosial Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) RSUD Padang Pariaman pada hari Rabu tanggal 21 September 2022 Pukul 06.00 - 08.00

WIB terdapat unggahan foto-foto pasien ketika diberikan pelayanan di rawat jalan, rawat inap maupun pada saat pasien pulang. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022 di ruang sekretariat akreditasi RSUD Padang Pariaman dengan koordinator PKRS RSUD Padang Pariaman bahwa unggahan konten berupa foto atau video telah dilakukan izin kepada pasien/ keluarga tetapi belum memakai *informed consent*. Lebih lanjut koordinator PKRS RSUD Padang Pariaman menyatakan bahwa dalam mengunggah konten foto/ video dilakukan dengan perangkat seluler pribadi dan pengumpulan foto/ video dilakukan di grup Whatsapp koordinator PKRS RSUD Padang Pariaman dengan kepala ruangan/ petugas RSUD Padang Pariaman.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022 di ruang kantor RSUD Padang Pariaman dengan Kepala Seksi (Kasi) Keperawatan RSUD Padang Pariaman menyatakan bahwa belum pernah dilakukan pelatihan literasi digital kepada perawat. Hal ini tercermin dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2023 terhadap 6 akun TikTok tenaga kesehatan RSUD Padang Pariaman, disalah satu akun TikTok perawat pada tanggal 16 Februari 2022, 17 Juli 2022 dan 8 Agustus 2022 terdapat unggahan video perawat berjoget berdua, bertiga dan berempat di ruang perawatan, pada tanggal 23 November 2022 dan 3 Januari 2023 terdapat unggahan video perawat melakukan duet dengan seorang laki-laki di lingkungan RSUD Padang Pariaman dan pada tanggal 10 Oktober 2022, 17 November 2022 dan 29 November 2022 terdapat unggahan video edukasi yang tidak dilengkapi dengan sumber informasi yang jelas.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 dengan instrumen kuesioner pengetahuan, sikap dan kompetensi terhadap 11 orang perawat di RSUD Padang Pariaman menunjukkan bahwa selain di rumah, perawat juga mengakses internet di tempat kerja sebanyak 100% perawat dan perawat menggunakan media sosial untuk konsultasi terkait perkembangan pasien kepada dokter sebanyak 80% serta *platform* media sosial yang paling banyak digunakan dengan masing-masing sebanyak 100% adalah Facebook sebanyak dan Whatsapp.

Dari studi pendahuluan tersebut, menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan perawat 4 dari 25, dengan rata-rata nilai pengetahuan dimensi kecapakan perawat 1, rata-rata nilai pengetahuan dimensi budaya perawat 0, rata-rata nilai pengetahuan dimensi etika perawat 2, dan nilai rata-rata pengetahuan dimensi keamanan perawat 1. Rata-rata nilai sikap perawat 50,4 dari 125, dengan 100% perawat bersikap sangat setuju terhadap unggahan konten edukasi kesehatan dengan menggunakan akun media sosial pribadi dan 80% perawat bersikap sangat setuju terhadap pemberian alternatif terapi obat di media sosial. Rata-rata nilai kompetensi perawat 65,2 dari 150, dengan 60% perawat tidak mampu dalam kompetensi analisis, verifikasi, evaluasi, partisipasi, kolaborasi dan terdapat 80% perawat tidak mampu dalam kompetensi seleksi dan produksi.

Berdasarkan gambaran permasalahan dan fenomena yang dijumpai pada perawat di RSUD Padang Pariaman tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk memberikan pelatihan literasi digital dan melakukan penelitian terkait pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari serangkaian uraian masalah pada latar belakang, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang disusun dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pelatihan literasi digital terhadap pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol sesudah dilakukan perlakuan di RSUD Padang Pariaman tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan literasi digital terhadap pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui distribusi frekuensi sosio demografi perawat yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status pernikahan dan umur pada kelompok intervensi dan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

b. Mengetahui rerata pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial sebelum dan sesudah pelatihan literasi digital pada kelompok intervensi dan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

c. Menganalisis rerata perbedaan pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial sebelum dan sesudah pelatihan literasi digital pada kelompok intervensi dan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

- d. Menganalisis Faktor Konfirmatori Pengetahuan, Sikap dan Kompetensi Perawat Dalam Bermedia Sosial Sebelum dan Sesudah Pelatihan Literasi Digital di RSUD Padang Pariaman Tahun 2023.
- e. Menganalisis pengaruh langsung pelatihan literasi digital terhadap pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.
- f. Menganalisis pengaruh langsung pengetahuan terhadap sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial sesudah dilakukan pelatihan literasi digital pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.
- g. Menganalisis pengaruh langsung sikap terhadap kompetensi perawat dalam bermedia sosial sesudah dilakukan pelatihan literasi digital pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.
- h. Menganalisis pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap kompetensi yang dimediasi oleh sikap perawat dalam bermedia sosial sesudah dilakukan pelatihan literasi digital pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.
- i. Menganalisis pengaruh pelatihan literasi digital yang paling dominan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol di RSUD Padang Pariaman tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial sehingga perawat terhindar dari penyalahgunaan serta pelanggaran etik di media sosial.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan RSUD Padang Pariaman dalam menyusun pedoman dan standar prosedur operasional dalam penggunaan media sosial di rumah sakit sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang profesional termasuk di media sosial.

3. Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keperawatan tentang upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial melalui pelatihan literasi digital dan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar dalam perkuliahan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada bidang manajemen keperawatan mengenai peningkatan pengetahuan, sikap dan kompetensi perawat dalam bermedia sosial melalui pelatihan literasi digital